

## BAB II

### Kajian Pustaka

#### A. Kesiapan Belajar

##### 1. Pengertian Kesiapan Belajar

Pengertian kesiapan belajar menurut pendapat Slameto (2003 : 113), kesiapan adalah kondisi dimana seseorang siap menerima respon atas cara yang dilakukan terhadap kondisi yang dialaminya. James Drever (dalam Slameto, 2010 : 59) berpendapat bahwa “*preparedness to respon or react*” yang artinya kesiapan adalah kesediaan yang dipicu untuk merespon atau bereaksi.

Kemudian ada pendapat lain yaitu menurut Thorndike dalam Slameto (2003 : 114) mengungkapkan bahwa kesiapan adalah prasyarat siswa untuk belajar berikutnya. Pendapat yang berbeda diungkapkan oleh Hamalik (2003 : 41) bahwasannya kesiapan adalah keadaan kapasitas yang ada pada diri siswa dalam hubungan dengan tujuan pengajaran tertentu. Menurut definisi para ahli di atas, peneliti menyimpulkan bahwa kesiapan atau “*readiness*” itu adalah suatu keadaan dimana seseorang harus siap sedia menerima segala kondisi dengan memberikan respon atau reaksi untuk mencapai suatu tujuan.

Belajar menurut Geoch dalam Sardiman (2004 : 20) mengatakan “*Learning is a change in performance as a result of practice*” yang artinya belajar adalah suatu perubahan kinerja sebagai hasil dari latihan.

Kemudian, Winkel dalam Kardiman (2013 : 30) berpendapat belajar adalah aktivitas mental atau psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif yang menghasilkan perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan, nilai dan sikap. Slameto (2003 : 2) menambahkan pendapatnya yakni belajar merupakan suatu proses perubahan yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kehidupannya.

Definisi belajar menurut Hamalik adalah tingkah laku yang relatif mantap berkat latihan dan pengalaman. Howard L. Kingley dalam Rusman (2015 : 13) pun mengungkapkan belajar adalah proses dimana perilaku diubah melalui praktek atau latihan. Berdasarkan penjabaran para ahli mengenai istilah belajar, peneliti dapat menyimpulkan belajar adalah suatu proses dimana seseorang berubah mendapatkan pengetahuan dan perubahan perilaku sebagai hasil dari interaksinya dengan individu dan lingkungan serta pengalamannya.

Jadi, dapat disimpulkan pengertian kesiapan belajar adalah perubahan perilaku dan pengetahuan seseorang yang membuatnya harus siap sedia untuk memberikan segala respon atau reaksi agar terwujudnya suatu tujuan pengajaran.

## 2. Prinsip - Prinsip Kesiapan Belajar

Para ahli mengemukakan pendapatnya mengenai prinsip-prinsip kesiapan belajar. Adapun menurut Slameto (2003 : 115), prinsip-prinsip kesiapan belajar meliputi :

- a. Semua aspek perkembangan berinteraksi (saling mempengaruhi)
- b. Kematangan Jasmani dan rohani adalah perlu untuk memperoleh manfaat dan pengalaman
- c. Pengalaman-pengalaman mempunyai pengaruh yang positif terhadap kesiapan
- d. Kesiapan dasar untuk kegiatan tertentu terbentuk dalam periode tertentu selama masa pembentukan dalam masa perkembangan.

Kemudian, prinsip-prinsip kesiapan belajar menurut Soemanto (2012 : 192) yaitu meliputi :

- a. Semua aspek pertumbuhan berinteraksi dan bersama membentuk kesiapan belajar
- b. Pengalaman seseorang ikut memengaruhi pertumbuhan fisiologis individu
- c. Pengalaman mempunyai efek kumulatif dalam perkembangan fungsi-fungsi kepribadian individu, baik yang jasmaniah maupun yang rohani
- d. Apabila kesiapan belajar untuk melaksanakan kegiatan tertentu terbentuk pada diri seseorang, maka saat-saat tertentu dalam

kehidupan seseorang merupakan masa formatif bagi perkembangan pribadinya.

Dari penjelasan para ahli di atas mengenai prinsip-prinsip kesiapan belajar, dapat peneliti simpulkan yaitu prinsip-prinsip kesiapan belajar merupakan suatu himpunan yang menjadikan seseorang siap untuk belajar. Kemudian, hal yang perlu diperhatikan dalam prinsip-prinsip kesiapan belajar adalah pengalaman dan juga kematangan seseorang atau individu karena kedua hal tersebut dapat memengaruhi perkembangan kepribadiannya.

### **3. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Kesiapan Belajar**

Ada beberapa faktor yang memengaruhi kesiapan belajar seseorang. Di bawah ini adalah pendapat beberapa ahli mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kesiapan belajar, yaitu sebagai berikut:

- a. Menurut Slameto (2003 : 113) yaitu:
  - 1) Kondisi fisik, mental, dan emosional;
  - 2) Kebutuhan-kebutuhan, motif dan tujuan;
  - 3) Keterampilan, pengetahuan dan pengertian yang lain yang telah dipelajari.
- b. Menurut Darsono (2000 : 27) yaitu:
  - 1) Kondisi fisik yang tidak kondusif.

Misalnya sakit, pasti akan memengaruhi faktor-faktor lain yang dibutuhkan untuk belajar.

2) Kondisi Psikologis yang kurang baik

Misalnya gelisah, tertekan, dan sebagainya merupakan kondisi awal yang tidak menguntungkan bagi kelancaran belajar.

c. Menurut Soemanto (2012 : 191) yaitu:

1) Perlengkapan dan pertumbuhan fisiologi; ini menyangkut

pertumbuhan terhadap kelengkapan pribadi seperti tubuh pada umumnya, alat-alat indera, dan kapasitas intelektual.

2) Motivasi, yang menyangkut kebutuhan, minat serta tujuan-

tujuan individu untuk mempertahankan serta mengembangkan diri.

d. Menurut Djamarah (2002 : 35) yaitu:

1) Kesiapan fisik

Misalnya tubuh tidak sakit (jauh dari gangguan lesu, mengantuk, dan sebagainya)

2) Kesiapan psikis

Misalnya ada hasrat untuk belajar, dapat berkonsentrasi, dan ada motivasi intrinsik.

3) Kesiapan Material

Misalnya ada bahan yang dipelajari atau dikerjakan berupa buku bacaan, catatan dll.

Menurut penjelasan ahli di atas, peneliti menyimpulkan bahwa terdapat banyak faktor yang mempengaruhi kesiapan belajar yaitu kesiapan dari a) segi fisik yang meliputi faktor kesehatan badan, terbebas dari gangguan lemah, letih dan lesu; b) segi psikis yang meliputi faktor minat, hasrat, motivasi dan tidak tertekan atau gelisah ketika mengikuti pembelajaran; c) segi materi yang berupa sumber bahan ajar dan atau pengetahuan yang sudah pernah dipelajari.

#### **4. Aspek-aspek Kesiapan Belajar**

Aspek-aspek kesiapan menurut Slameto (2003: 115) adalah sebagai berikut:

a. Kematangan (*maturation*)

Kematangan adalah proses yang menimbulkan perubahan tingkah laku sebagai akibat dari pertumbuhan dan perkembangan.

b. Kecerdasan

Disini hanya dibahas perkembangan kecerdasan menurut J. Piaget.

Adapun perkembangan kecerdasan adalah sebagai berikut :

1) *Sensori motor periode* (0 – 2 tahun)

Anak banyak bereaksi reflek, reflek tersebut belum terkoordinasikan. Terjadi perkembangan perbuatan sensori motor dari yang sederhana ke yang relatif lebih kompleks.

2) *Preoperational period* (2 – 7 tahun)

Anak mulai mempelajari nama-nama dari obyek yang sama dengan apa yang dipelajari orang dewasa.

3) *Concrete operation* (7 – 11 tahun)

Anak mulai dapat berfikir lebih dulu akibat-akibat yang mungkin terjadi dari perbuatan yang akan dilakukannya, ia tidak lagi bertindak coba-coba salah (*trial and error*).

4) *Formal operation* (lebih dari 11 tahun)

Kecakapan anak tidak lagi terbatas pada obyek-obyek yang konkret serta:

- a) Ia dapat memandang kemungkinan-kemungkinan yang ada melalui pemikirannya (dapat memikirkan kemungkinan-kemungkinan).
- b) Dapat mengorganisasikan situasi/masalah.
- c) Dapat berpikir dengan betul (dapat berpikir yang logis, mengerti hubungan sebab akibat, memecahkan masalah/berpikir secara ilmiah).

Dari penjelasan di atas, peneliti mengambil kesimpulan bahwa aspek-aspek yang mempengaruhi kesiapan belajar itu meliputi aspek kematangan atau *maturation* dan perkembangan kecerdasan. Ada empat tahapan perkembangan kecerdasan yaitu sensori motorik yang merupakan tahapan perkembangan kecerdasan awal yang masih berupa reflek yang belum terkoordinasikan. Kemudian ada *preoperational period* yaitu

tahapan anak mempelajari nama suatu obyek yang sama dipelajari oleh orang dewasa. Selanjutnya ada *Concrete Operation* yaitu dimana anak mulai memikirkan terlebih dahulu dampak yang akan terjadi oleh perbuatannya. Terakhir, *Formal Operation* yaitu tahapan dimana seseorang bisa memikirkan dampak sebab akibat dan juga berpikir dengan logis.

## **B. Mandiri**

### **1. Pengertian Mandiri**

Pengertian mandiri menurut pendapat Fatimah (2010 : 141) adalah mandiri atau berdiri sendiri merupakan kemampuan seseorang untuk tidak bergantung pada orang lain termasuk kedua orang tuanya dan juga orang di sekitarnya serta dapat bertanggung jawab atas semua hal yang dilakukannya. Kemudian, Steinberg dalam Nurhayati (2010 : 58) mengatakan bahwa “mandiri” diambil dari dua istilah yang pengertiannya sejajar dan silih berganti, yaitu *autonomy* dan *independence*. Kedua istilah tersebut mempunyai perbedaan yang tipis dan secara umum dapat diartikan kemampuan seorang individu untuk melakukan aktivitas hidup sendiri terlepas dari pengaruh orang lain.

Ada pula pendapat lain yaitu menurut Seifort dan Hoffnung sebagaimana yang telah dikutip oleh Desmita (2012 : 185) mengungkapkan mandiri atau otonomi adalah seseorang yang memiliki kemampuan untuk mengatur dan mengendalikan pikiran, perasaan, dan

tindakan secara bebas. Serupa dengan pendapat Seifort dan Hoffnung, Erickson dalam Monks (2002 : 272) mengemukakan bahwa mandiri itu adalah sikap usaha untuk melepas diri orang tua atau individu lain dengan maksud untuk menemukan dirinya sendiri melalui proses pencarian identitas diri yang menuntun ke arah perkembangan yang mantap agar bisa berdiri sendiri.

Kesimpulan yang dapat diambil dari pendapat para ahli di atas adalah mandiri merupakan sikap untuk berusaha melakukan suatu aktivitas dalam kehidupannya tanpa pengaruh dari orang lain dan bisa bertanggung jawab bagi dirinya serta dapat menanggung resiko bagi dirinya sendiri.

## **2. Aspek-Aspek Mandiri**

Aspek-aspek mandiri menurut Masrun dalam Fajrin (2015 : 15), yaitu diantaranya adalah :

- a. Tanggung Jawab, yaitu kemampuan untuk menyelesaikan tugas yang diberikan, mampu mempertanggung jawabkan hasil kerjanya, kemampuan untuk menjelaskan peranan baru, memiliki prinsip mengenai hal benar dan salah dalam berfikir dan bertindak.
- b. Otonomi, ditunjukkan dengan mengerjakan tugas sendiri, yaitu suatu kondisi dimana tindakan yang dilakukan atas kehendak sendiri dan bukan orang lain serta tidak bergantung pada orang lain juga memiliki rasa percaya diri dalam mengurus diri.
- c. Inisiatif, kemampuan berfikir dan bertindak secara kreatif.

- d. Kontrol Diri, ditunjukkan dengan pengendalian tindakan dan emosi mampu mengatasi masalah dan kemampuan melihat sudut pandang orang lain.

Kemudian ada seorang ahli yaitu Havighurst mengungkapkan pendapatnya dalam Fatimah (2010 : 143) mengenai aspek-aspek mandiri yaitu diantaranya :

- a. Aspek Emosi

Aspek yang menekankan pada kemampuan seseorang dalam mengontrol emosi dan secara tidak bergantung kepada orang tua.

- b. Aspek Ekonomi

Aspek yang menunjukkan kemampuan seseorang dalam mengatur ekonomi dan tidak bergantungnya kebutuhan ekonomi seseorang pada orang tua.

- c. Aspek Intelektual

Aspek yang menunjukkan kemampuan intelektual seseorang dalam mengatasi berbagai hambatan atau masalah yang dihadapi.

- d. Aspek Sosial

Aspek ini menunjukkan kemampuan seseorang untuk mengadakan interaksi dengan orang lain dan tidak menunggu aksi dari orang lain.

Menurut pendapat ahli di atas, dapat peneliti simpulkan aspek-aspek mandiri seseorang meliputi tanggung jawabnya ketika ia mengemban

suatu perintah atau arahan, mempunyai otonominya sendiri, mempunyai inisiatif yang mampu untuk berpikir kreatif, juga pengontrolan diri yang kuat agar bisa mengendalikan diri sendiri dan mampu mengatasi emosinya.

### **3. Karakteristik Mandiri**

Karakteristik mandiri dibagi menjadi tiga bentuk menurut pendapat Steinberg dalam Desmita (2012 : 186). Bagian-bagian karakteristik tersebut yaitu :

- a. Mandiri secara emosional, yaitu berubahnya kedekatan hubungan emosional antar individu dengan individu lainnya.
- b. Mandiri secara tingkah laku, kemampuan seseorang dalam membuat keputusan tanpa bergantung pada orang lain dan melakukan keputusan tersebut dengan tanggung jawab.
- c. Mandiri secara nilai, yaitu kemampuan seseorang dalam memaknai tentang hal-hal yang benar dan salah, serta tentang apa yang penting dan apa yang tidak penting.

### **4. Pengertian Belajar Mandiri / *Self-Directed Learning***

Pengertian belajar mandiri / *Self-Directed Learning* menurut pendapat Jarvis sebagaimana yang dikutip oleh Darmayanti (2008) menerangkan bahwa belajar mandiri adalah kemampuan yang dimiliki

oleh pembelajar untuk berinisiatif dalam mengatur (*regulate*), mengelola, dan mengontrol proses belajarnya untuk mengatasi masalah dalam belajar dengan menggunakan berbagai alternatif atau strategi belajar. Kemudian, menurut Candy yang masih dikutip oleh Darmayanti menambahkan bahwasannya dalam kegiatan belajar mandiri terdapat empat dimensi yaitu diantaranya :

- a. otonomi diri;
- b. pengelolaan diri;
- c. kebutuhan belajar mandiri; dan
- d. kontrol pembelajar terhadap pembelajaran.

Selanjutnya, pengertian belajar mandiri menurut Tahar dan Enceng (2006 : 92) menambahkan pendapatnya mengenai *self-directed learning* yaitu kesiapan seorang individu yang mau dan mampu untuk belajar dengan inisiatif sendiri, dengan tanpa bantuan orang lain dalam penentuan tujuan belajar, metode belajar dan evaluasi hasil belajarnya. Kemudian, Guglielmino, West & Bentley yang dirangkum oleh Sugilar (2000) menyatakan terdapat enam karakteristik individu yang memiliki kesiapan belajar mandiri yaitu diantaranya adalah :

- a. kecintaan terhadap belajar;
- b. kepercayaan diri sebagai mahasiswa;
- c. keterbukaan terhadap tantangan belajar;
- d. sifat ingin tahu;
- e. pemahaman diri dalam hal belajar; dan

f. menerima tanggung jawab untuk kegiatan belajarnya.

Pendapat serupa pun dikemukakan oleh Gibbons yang sebagaimana dikutip oleh Bangun (2011 : 61) menambahkan bahwa belajar mandiri atau *self-directed learning* adalah peningkatan pengetahuan, keahlian, prestasi, dan mengembangkan diri dimana individu menggunakan beberapa metode dalam setiap waktu dan situasi. Bangun (2011 : 62) juga menambahkan pendapatnya bahwa *self-directed learning* itu adalah peningkatan pengetahuan, keahlian, prestasi, dan juga pengembangan diri yang berawal dari inisiatif individu dengan belajar perencanaan belajar sendiri (*self planned*) dan dilakukan sendiri (*self conducted*), menyadari kebutuhan belajar, tujuan belajar, membuat strategi belajar, menilai hasil belajar, serta memiliki tanggung jawab sendiri menjadi agen perubahan dalam belajar.

Dari penjelasan beberapa ahli di atas, dapat diambil simpulan bahwa belajar mandiri atau *self-directed learning* itu adalah kemampuan seorang pembelajar yang mempunyai inisiatif untuk melakukan pembelajaran mandiri tanpa adanya bantuan dari orang lain dengan melakukan perencanaan belajar sendiri dan dilakukan sendiri juga menggunakan metode sendiri serta mengevaluasi hasil belajarnya secara mandiri pula.

## **5. Ciri-ciri Belajar Mandiri / *Self-Directed Learning***

Ciri-ciri belajar mandiri / *self-directed learning* disebutkan oleh Knowles (2002) bahwasannya ada lima poin ketika seorang individu

mempunyai sifat belajar mandiri. Kelima poin tersebut diantaranya adalah :

- a. Mendiagnosis kebutuhan belajar;
- b. Memformulasikan kebutuhan belajar;
- c. Mengidentifikasi material sumber daya manusia untuk belajar;
- d. Memilih dan menerapkan strategi pembelajaran yang tepat; dan
- e. Mengevaluasi hasil belajar.

Kemudian, pendapat lain disampaikan oleh Guglielmino & Guglielmino dalam Puspitasari & Islam (2016) mengenai ciri-ciri tersebut yaitu diantaranya :

- a. Mempunyai inisiatif, kemandirian, dan persistensi dalam belajar;
- b. Menerima tanggung jawab terhadap belajarnya sendiri dan memandang masalah sebagai tantangan, bukan hambatan;
- c. Mempunyai disiplin dan mempunyai rasa ingin tahu yang besar;
- d. Mempunyai keinginan yang kuat untuk belajar atau mengadakan perubahan serta mempunyai rasa percaya diri;
- e. Mampu mengorganisasi waktu, mengatur kecepatan belajar yang tepat, dan mengembangkan rencana untuk penyelesaian tugas;
- f. Senang belajar dan mempunyai kecenderungan untuk memenuhi target yang telah direncanakan.

Dari ciri-ciri belajar mandiri yang telah disebutkan di atas, peneliti mengambil simpulan bahwa seorang individu yang memiliki tingkat

belajar mandiri tinggi mempunyai ciri-ciri mampu untuk mendiagnosis kebutuhan belajarnya, selalu memformulasikan kebutuhan belajarnya, mampu menerapkan berbagai strategi belajar yang tepat, bertanggung jawab, mempunyai kedisiplinan dan dapat mengorganisasikan waktu belajarnya juga selalu melakukan evaluasi hasil belajarnya.

## **C. Hasil Belajar**

### **1. Pengertian Hasil Belajar**

Hasil belajar merupakan sesuatu yang diperoleh seorang individu dari hasil belajarnya yang tidak lepas dari bagaimana cara belajarnya dan untuk apa tujuan individu tersebut belajar. Hamalik (2001: 30) memberikan pendapat mengenai hasil belajar yaitu hasil dan bukti bahwa seorang individu telah belajar ialah adanya perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misalnya dari yang tidak tahu menjadi tahu, dan dari yang tidak mengerti menjadi mengerti. Kemudian, menurut Sudjana (2009 : 3) hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang lebih luas mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik. Sudjanapun menambahkan (2010 : 22) hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa, setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Selanjutnya, Dimiyati dan Mudjiono yang sebagaimana dikutip oleh Shintalismi (2012 : 12) mengungkapkan hasil belajar merupakan hasil dari suatu tindakan belajar dan tindakan mengajar.

Kemudian, Salim dalam Husamah dkk (2016 : 19) menambahkan pendapatnya yaitu hasil belajar adalah sesuatu yang diperoleh setelah melakukan proses pembelajaran yang dimana biasa ditunjukkan dengan skor atau nilai. Selanjutnya Surya yang masih dikutip oleh Husamah dkk (2016 : 19) menuturkan bahwa hasil belajar akan tampak dalam berbagai hal seperti kebiasaan, keterampilan, pengamatan, berfikir asosiatif, berfikir kritis dan rasional, sikap, inhibisi (menghindari hal yang mubadzir), apresiasi, dan perilaku afektif.

Dari beberapa penjelasan di atas, peneliti dapat mengambil simpulan bahwa hasil belajar ialah sesuatu yang didapatkan oleh individu setelah melalui proses pembelajaran yang biasanya dalam pendidikan formal akan diberi skor atau nilai bagi yang telah melalui proses belajar tersebut. Kemudian, tidak hanya terfokus pada nilai atau skor saja, hasil belajarpun dapat memengaruhi sikap dan sifat seorang individu seperti kebiasaan, berfikir kritis dan rasional, pengamatan, apresiasi dan perilaku afektif.

## **2. Faktor-faktor yang Memengaruhi Hasil Belajar**

Ada sebuah pendapat menurut Gestalt dalam Susanto (2016 : 12) belajar adalah suatu proses perkembangan, yang artinya secara kodrati jiwa raga anak mengalami perkembangan yang dipengaruhi baik oleh dirinya sendiri maupun pengaruh dari lingkungannya. Kemudian, Wasliman yang masih dikutip oleh Susanto (2016 : 12) menyatakan hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik merupakan hasil interaksi dari

berbagai faktor baik itu faktor internal maupun faktor eksternal yang diuraikan menjadi seperti berikut :

- a. Faktor internal; merupakan faktor yang bersumber dari dalam diri individu yang memengaruhi kemampuan belajarnya. Contohnya : kecerdasan, ketekunan, motivasi belajar, minat dan perhatian, kondisi fisik, kebiasaan belajar dan sikap.
- b. Faktor eksternal; merupakan faktor yang bersumber dari luar diri individu yang memengaruhi hasil belajar yang meliputi keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Kemudian, Suryabrata dalam Aritonang (2008 : 14) menyebutkan bahwa faktor-faktor yang memengaruhi hasil belajar digolongkan menjadi tiga bagian, yaitu diantaranya :

- a. Faktor dari dalam

Faktor ini berasal dari siswa yang sedang belajar. Misalnya adalah minat individu dan motivasi belajar. Minat belajar siswa yang tinggi dapat memengaruhi siswa lebih mudah dan cepat dalam belajar sedangkan motivasi belajar antara siswa satu dengan lainnya sangat berbeda karena dipengaruhi oleh faktor lain yaitu cita-cita siswa, kemampuan belajar, kondisi lingkungan siswa, unsur-unsur dinamis dalam belajar, kondisi siswa, dan upaya guru dalam membelajarkan siswa.

b. Faktor dari luar

Faktor ini berasal dari luar lingkungan siswa yang memengaruhi proses dan hasil belajar siswa. Misalnya adalah lingkungan sosial. Lingkungan sosial disini yaitu sesama manusia baik hadir ataupun tidak hadir. Kemudian kehadiran seseorang ketika waktu belajar yang dapat mengganggu siswa ketika belajar.

c. Faktor Instrumen

Faktor ini berhubungan dengan instrumen atau perangkat pembelajaran seperti kurikulum, struktur program, sarana dan prasarana pembelajaran serta guru dalam pembelajaran.

Dari pendapat ahli di atas, peneliti mengambil simpulan bahwa hasil belajar dipengaruhi oleh faktor-faktor baik itu dari faktor internal maupun faktor eksternal. Selanjutnya dari kedua faktor tersebut dijabarkan lagi bahwasannya dalam faktor internal terdapat beberapa bagian seperti motivasi siswa, minat siswa, kemampuan belajar siswa, kondisi siswa dan cita-cita siswa. Kemudian dalam faktor eksternal terdapat lingkungan sosial yang menjadi faktor dari hasil belajar siswa tersebut yang meliputi lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat dan lingkungan sekolah. Serta ada juga faktor instrumen yang memengaruhi hasil belajar siswa seperti kurikulum, media dan bahan ajar, dan struktur program pembelajaran.

## **D. Pembelajaran *Shochukyu Kaiwa* Program Studi Bahasa Jepang**

### **Universitas Muhammadiyah Yogyakarta tahun ajaran 2017/2018**

#### **1. Informasi Mata Kuliah *Shochukyu Kaiwa***

Mata kuliah *Shochukyu Kaiwa* merupakan mata kuliah yang wajib diikuti mahasiswa semester tiga pada Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Muatan dari mata kuliah ini adalah melatih kemampuan berbicara dengan bahasa Jepang tingkat menengah ke atas. Pembelajaran mata kuliah ini dilakukan selama 2x50 menit sekali dalam seminggu.

Target pembelajaran dalam mata kuliah *Shochukyu Kaiwa* ini adalah setelah mengikuti perkuliahan, mahasiswa diharapkan mempunyai *hardskill* dan *softskill*. *Hardskill* yang diharapkan setelah mengikuti mata kuliah ini adalah mampu untuk berkomunikasi secara lisan dalam bahasa dan pemahaman budaya Jepang setara JLPT (*Japanese Language Proficiency Test*) N3.

#### **2. Materi Pembelajaran *Shochukyu Kaiwa***

Materi pembelajaran yang digunakan dalam mata kuliah *Shochukyu Kaiwa* tahun ajaran 2017/2018 diberikan secara bertahap yaitu dimulai dari percakapan ringan menggunakan bahasa Jepang sesuai situasi yang ditetapkan sampai dengan *story telling*. Di bawah ini adalah materi pertemuan dalam mata kuliah *Shochukyu Kaiwa*.

a. Pertemuan Pertama

Pada pertemuan pertama ini, mahasiswa diberikan orientasi mengenai apa saja yang akan diajarkan oleh dosen pengampu selama satu semester ke depan (pemaparan RPS dan silabus).

b. Pertemuan Kedua

Selanjutnya di pertemuan kedua, mahasiswa mempelajari *aizuchi* atau ungkapan ketika seseorang mengerti dengan pembicara. Kemudian dilanjutkan dengan ungkapan meminta untuk mengulang kata ketika tidak mengerti. Materi terakhir dalam pertemuan ini adalah pengenalan diri.

c. Pertemuan Ketiga

Pada pertemuan ketiga ini mahasiswa diberi percakapan sesuai dengan tema yang dipilih (*roleplay*) yaitu memohon dan meminta maaf dengan pertanyaan yang harus ada yaitu kapan, dimana, dengan siapa dan apa.

d. Pertemuan Keempat

Pertemuan keempat ini mahasiswa melakukan *roleplay* kembali dengan situasi ketika bertanya dan menjelaskan.

e. Pertemuan Kelima

Pada pertemuan ini mahasiswa juga masih melakukan *roleplay* dengan situasi mengajak teman dan menolak ajakan teman.

f. Pertemuan Keenam

Pada pertemuan ini mahasiswa melakukan *roleplay* dengan situasi yang diberikan oleh dosen pengampu yaitu meminta izin.

g. Pertemuan Ketujuh

Pada pertemuan ketujuh, mahasiswa melakukan *roleplay* kembali dengan menggunakan situasi atau tema yang telah diajarkan yaitu permohonan, meminta maaf, bertanya, menjelaskan sesuatu, mengajak teman, menolak ajakan, dan meminta izin.

h. Pertemuan Kedelapan

Pada pertemuan ini mahasiswa menyusun naskah *story telling* dengan tema yang paling ingin dibicarakan serta bertanya kepada 10 orang mahasiswa untuk meminta poin-poin percakapan.

i. Pertemuan Kesembilan

Pada pertemuan ini mahasiswa mengembangkan naskah *story telling* sesuai dengan tema yang dipilih pada pertemuan sebelumnya.

j. Pertemuan Kesepuluh

Pada pertemuan ini mahasiswa hanya merevisi naskah *story telling* pada pertemuan kesembilan.

k. Pertemuan Kesebelas

Pada pertemuan ini mahasiswa membuat *story telling* dengan tema hal-hal yang dekat dengan kehidupan sehari-hari.

l. Pertemuan Kedua belas

Pada pertemuan ini mahasiswa melakukan hal yang sama seperti pada pertemuan kesebelas yaitu membuat *story telling* dengan tema hal-hal yang dekat dengan kehidupan sehari-hari.

m. Pertemuan Ketiga belas

Pada pertemuan ini mahasiswa melakukan praktek *story telling* dengan naskah yang dibuat pada pertemuan kedelapan dan disaksikan oleh teman sekelas dan juga ada sesi tanya jawab bagian pertama.

n. Pertemuan Keempat belas

Pada pertemuan ini mahasiswa melakukan praktek *story telling* dengan naskah yang dibuat pada pertemuan kedelapan dan disaksikan oleh teman sekelas dan juga ada sesi tanya jawab bagian kedua.

o. Pertemuan Kelima belas

Pertemuan ini adalah pertemuan terakhir (Uji Kompetensi) dan mahasiswa melakukan praktek *story telling* namun tidak disaksikan teman sekelasnya dan hanya ada sesi tanya jawab dosen kepada mahasiswa.

### **3. Sistem Penilaian dan Evaluasi mata kuliah *Shochukyu Kaiwa***

Untuk memperoleh nilai akhir dalam bentuk angka mutu pada Kartu Hasil Studi mahasiswa, maka diperlukan berbagai kriteria dalam

penilaiannya. Adapun kriteria yang harus dipenuhi oleh mahasiswa yaitu diantaranya :

a. Kehadiran

Jumlah pertemuan pada mata kuliah *Shochukyu Kaiwa* adalah sebanyak 15 kali. 10% dari kehadiran mahasiswa merupakan salah satu kriteria untuk penentuan nilai akhir *Shochukyu Kaiwa*.

b. Nilai Presentasi *Softskill*

30% dari nilai akhir *Shochukyu Kaiwa* didapatkan dari *softskill* harian. *Softskill* harian tersebut mencakup ketepatan waktu datang, antusias, aktif bertanya pada saat pembelajaran, mempunyai gaya bahasa yang baik.

c. Naskah *Story Telling*

Pada mata kuliah ini, naskah *story telling* diberikan poin 10% untuk nilai akhir dan naskah ini yang dibuat ketika pertemuan kedelapan.

d. Revisi Naskah

Mahasiswa akan mendapatkan nilai akhir ketika sudah merevisi naskah *story telling*-nya sebanyak 10%.

e. *Story Telling* tambahan

Nilai ini didapatkan dari naskah dan juga *story telling* pada pertemuan kesebelas dan kedua belas sebanyak 10%.

f. Praktik *Story Telling*

Praktek ini dibagi ke dalam dua bagian dan menggunakan naskah yang direvisi pada pertemuan kesepuluh serta ketika praktek,

mahasiswa dapat menyaksikannya dan dapat bertanya kepada *story teller*. Poin yang didapat untuk nilai akhir dalam praktik ini adalah 15%.

g. Uji Kompetensi

Pada uji kompetensi mahasiswa mendapatkan poin sebanyak 15% untuk melakukan praktek *story telling* yang hanya dilakukan sendirian dan tanya jawab bersama dosen pengampu.

Dari keseluruhan kategori di atas, maka akan diperoleh nilai akhir dari mata kuliah *Shochukyu Kaiwa*. Kemudian nilai tersebut disesuaikan dengan ketentuan penilaian pada Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

## **E. Penelitian Terdahulu**

Penelitian terdahulu yang relevan bertema sama dengan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Febrianty (2014) yang meneliti tentang *Hubungan Kesiapan Belajar dengan Prestasi Belajar Mata Pelajaran Bahasa Inggris Siswa Kelas XI di SMA Negeri 6 Kota Bengkulu*. Hasil penelitiannya adalah sebagai berikut.
  - a. Penelitian ini mengungkapkan kesiapan belajar yang dimiliki siswa kelas XI dapat dikategorikan sangat tinggi dengan persentase 20,3%,

kemudian kategori tinggi dengan presentase 26,1%, selanjutnya kategori rendah 17,4% dan terakhir kategori sangat rendah 5,8%.

- b. Penelitian ini mengungkapkan prestasi belajar yang dimiliki siswa berada dalam kategori cukup yaitu dengan persentase 44,9%.
- c. Hasil dari pengajuan hipotesis menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kesiapan belajar dengan prestasi belajar siswa dengan hasil  $r$  hitung lebih besar dari  $r$  tabel ( $0,418 > 0,256$ ) dan nilai Sig. lebih kecil  $\alpha$  ( $0,000 < 0,05$ ).

2. Gunawan (2017) yang meneliti tentang *Korelasi Kesiapan Belajar dengan Hasil Belajar Kaiwa Nyumon (Pada mahasiswa tingkat I Program Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Muhammadiyah Yogyakarta Tahun Ajaran 2016/2017)*. Hasil dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Penelitian ini menemukan bahwa kesiapan belajar yang dimiliki mahasiswa dapat dikategorikan cukup baik yaitu dengan persentase 50%, kemudian yang termasuk kategori baik mencakup 17,9% dan hampir setengahnya dengan kategori rendah dengan persentase 32,1%.
- b. Penelitian ini mengungkapkan hasil belajar yang didapatkan oleh mahasiswa termasuk dalam kategori istimewa dengan persentase 53,6%.

- c. Hasil dari pengajuan hipotesis menunjukkan bahwa terdapat korelasi positif dan signifikan antara variabel kesiapan belajar dengan hasil belajar *Kaiwa Nyumon* sebesar  $r \text{ hitung} = 0,42 > r \text{ tabel} = 0,377$  pada taraf signifikan 5%. Kemudian, hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara kesiapan belajar dengan hasil belajar *Kaiwa Nyumon* pada tingkat sedang pada interval koefisien 0,40-0,599.

Dari beberapa penelitian sebelumnya yang telah dijelaskan di atas, dapat diketahui bahwa hubungan kesiapan belajar dengan hasil belajar memiliki korelasi yang positif dan signifikan. Penelitian ini meneliti tentang kesiapan belajar mandiri dengan hasil belajar yang berbeda dengan penelitian yang telah dijabarkan tadi. Hal yang membedakannya adalah fokus dalam penelitiannya yang dapat dilihat dari indikator kesiapan belajar, objek penelitian, subjek penelitian dan teori untuk menentukan indikator kesiapan belajarnya, sedangkan untuk tempat penelitiannya sama dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Gunawan. Penelitian terdahulu berpedoman dari pendapat Kubota (2006: 11) yaitu : latar belakang pembelajaran peserta didik, pengalaman dan kemampuan peserta didik, lingkungan belajar peserta didik, metode pembelajaran atau latihan peserta didik, serta pandangan linguistik dan pandangan pembelajaran peserta didik. Sedangkan penelitian ini berpedoman dari pendapat Guglielmino & Guglielmino dalam Puspitasari & Islam (2016) dengan indikator sebagai berikut : mempunyai inisiatif dalam belajar mandiri;

mempunyai tanggung jawab dalam belajar mandiri; disiplin dan mempunyai rasa ingin tahu yang besar; mempunyai rasa percaya diri; mampu mengorganisasi waktu; dan mempunyai target pencapaian; serta mengevaluasi hasil pembelajaran. Kemudian untuk objek penelitian, subjek penelitian dan tempat penelitian ini adalah : kesiapan belajar mandiri dan hasil belajar pada mata kuliah *Shochukyu Kaiwa*, subjek dan tempat penelitian ini yaitu mahasiswa tingkat II di Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Muhammadiyah Yogyakarta Tahun Ajaran 2017/2018.